

## **PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT AZYUMARDI AZRA DAN BUYA HAMKA**

**Denti Aprlia Lustin**

IAIN Ponorogo

Dentiaprilia0405@gmail.com

**Dr.Muhammad Ali**

IAIN Ponorogo

### **Abstrak**

*Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta kemampuan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Keberhasilan pendidikan bukan sekedar siswa mendapatkan nilai yang bagus secara akademik, akan tetapi orang akan melihat bagaimana alumni dari sebuah sekolah itu dapat menyikapi kehidupan. Dewasa ini, masalah yang tengah dihadapi lembaga pendidikan adalah sistem pendidikan yang terlalu berorientasi pada pengembangan kognitif dan kurang memperhatikan pengembangan afektif dan empati. Pengembangan sikap atau karakter positif hanya sebatas pengenalan dan belum mencapai tahap realisasi sehingga penerapan fungsi lembaga pendidikan bisa dikatakan kurang maksimal. Berangkat dari masalah di atas, peneliti tertarik menjadikannya sebagai tugas akhir dengan rumusan masalah: 1) Pemikiran Azyumardi Azra tentang pendidikan karakter 2) Pemikiran Hamka tentang pendidikan karakter 3) Analisis persamaan dan perbedaan pemikiran Azyumardi Azra dan Hamka tentang pendidikan karakter. Adapun jenis penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian library research yang mana sumber atau data utama dalam proses penelitian berdasarkan bahan pustaka yang relevan. Sumber data penelitian ini adalah buku, majalah, naskah, kisah sekarang: surat kabar, internet, dokumentasi dan sumber yang lain yang berhubungan dengan pemikiran Azyumardi Azra dan Hamka tentang pendidikan karakter. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: Azra menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah proses suatu bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan sebagai khalifah dan untuk mencapai tujuan hidup secara efektif dan efisien berdasarkan sumber ajaran Islam. Tujuan pendidikan ini dapat tercapai dengan menerapkan nilai karakter dalam hidup sosial seperti toleransi, demokratis, dan bersahabat sebagai acuan dalam bertingkah laku dan berinteraksi dengan sesama yang melibatkan keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah. Pendidikan karakter menurut Hamka adalah pendidikan akhlak yang dapat memengaruhi pembentukan karakter peserta didik sehingga mereka memiliki budi pekerti luhur dengan tujuan mengenal dan mencari keridhaan Allah, membangun budi pekerti yang luhur agar terciptanya akhlak yang mulia, dan mempersiapkan peserta didik dalam mengembangkan kehidupan yang layak dan berguna bagi lingkungan sosial. Selain itu, kedua tokoh ini memiliki banyak kesamaan pendapat dalam memandang pendidikan karakter di Indonesia baik dari segi definisi, tujuan, nilai-nilai, urgensi, dan upaya pembentukan karakter itu sendiri. Meski dalam beberapa aspek memiliki perbedaan dalam penguraiannya, namun keduanya sepakat bahwa pendidikan*

*karakter sangat dibutuhkan oleh peserta didik sejak dini agar menjadi manusia yang bijak dalam berfikir dan bertindak.*

**Kata Kunci:** Pendidikan, Karakter, Azyumardi Azra, Hamka.

## **Abstract**

Education is a conscious and planned effort to create a learning atmosphere and learning process so that participants actively develop their potential to have religious spiritual strength, self-control, personality, intelligence, noble character, and abilities needed by themselves, society, nation and state. Educational success is not just students getting good grades academically, but people will see how alumni from a school can respond to life. Today, the problem that is being faced by educational institutions is the education system that is too oriented to cognitive development and pays less attention to affective and empathy development. The development of positive attitudes or characters is only limited to introduction and has not reached the realization stage so that the application of the functions of educational institutions can be said to be less than optimal. Departing from the problem above, the researcher is interested in making it a final project with the formulation of the problem: 1) Azyumardi Azra's thoughts on character education 2) Hamka's thoughts on character education 3) Analysis of similarities and differences between Azyumardi Azra and Hamka's thoughts on character education. The type of research carried out by the researcher is library research where the main source or data in the research process is based on relevant library materials. Sources of data for this research are books, magazines, manuscripts, stories of love: newspapers, internet, documentation and other sources related to Azyumardi Azra and Hamka's thoughts on character education. The results of this study are as follows: Azra explained that character education is the process of a nation in preparing its young generation to live life as caliphs and to achieve life goals effectively and efficiently based on Islamic teachings. The purpose of this education can be achieved by applying character values in social life such as tolerance, democracy, and friendship as a reference in behaving and interacting with others involving family, school, community, and government. According to Hamka, character education is moral education that can influence the formation of students' character so that they have noble character with the aim of knowing and seeking God's pleasure, building noble character so that noble character can be created, and preparing students to develop a decent and useful life. for the social environment. In addition, these two figures have many similarities in their views on character education in Indonesia, both in terms of definition, goals, values, urgency, and efforts to build character itself. Although in some aspects there are differences in the description, they both agree that character education is needed by students from an early age so that they become wise human beings in thinking and acting.

Keywords: Education, Character, Azyumardi Azra, Hamka.

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta kemampuan yang diperlukan

dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>1</sup> Begitu pentingnya pendidikan sehingga mampu menjadikan seseorang yang tengah hidup di masyarakat mengalami pertumbuhan dan berorientasi pada keamanan dan kebahagiaan hidup. Haryanto menjelaskan bahwa pendidikan menuntut segala kodrat yang ada pada seseorang agar mereka sebagai manusia dapat mencapai keselamatan dan kesejahteraan setinggi-tingginya.<sup>2</sup>

Abuddin juga memberikan sumbangan pikiran mengenai pendidikan sebagai proses mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitar dengan pengajaran sebagai suatu aktivitas dan profesi dalam masyarakat.<sup>3</sup> Selain menjadikan seseorang mencapai tujuan hidup, pendidikan juga menghantarkan manusia pada hidup yang bermartabat, beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, terampil, sosialis, cerdas, dan berkepribadian luhur. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan dan membentuk karakter serta mencerdaskan kehidupan bangsa, menggali potensi peserta didik agar menjadi pribadi yang kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab.<sup>4</sup>

Dalam UU No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Indonesia, pelaksanaan pendidikan di Indonesia dikenal dengan sistem pendidikan nasional yang dilaksanakan melalui tiga jalur pendidikan, yaitu formal, nonformal, dan informal. Dalam lembaga pendidikan formal, upaya penerapan pendidikan karakter sangat diperlukan. Karakter itu sendiri merupakan nilai yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan. Sesuai dengan agama Islam, tujuan pendidikan Islam adalah membentuk insan yang beriman, bertakwa dan berakhlak sesuai dengan ajaran agama Islam.<sup>5</sup>

Keberhasilan pendidikan bukan sekedar siswa mendapatkan nilai yang bagus secara akademik, akan tetapi orang akan melihat bagaimana alumni dari sebuah sekolah itu dapat menyikapi kehidupan. Masalah yang tengah dihadapi lembaga pendidikan saat ini adalah sistem pendidikan yang terlalu berorientasi pada pengembangan kognitif dan kurang memperhatikan pengembangan afektif dan empati. Mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakter dalam prakteknya hanya menekankan pada fungsi otak kiri yaitu menghafal. Pendidikan karakter seyogyanya dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan dengan melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan.<sup>6</sup>

Pembentukan karakter tidak bisa dilakukan hanya dengan menghafal sebab kemampuan untuk mengingat dan menyerap pelajaran bergantung pada kemampuan masing-masing individu. Karakter hanya dapat diajarkan pada generasi muda dengan contoh dan teladan. Pada dasarnya, anak dengan kualitas

---

<sup>1</sup> UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

<sup>2</sup> Haryanto Al Fandi, *Desain Pembelajaran yang Demokratis & Humanis* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2008), 99.

<sup>3</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), 28.

<sup>4</sup> Daryanto, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 42.

<sup>5</sup> Agus Kholidin, *Upaya Penerapan Pendidikan Karakter di SMP Muhammadiyah 4 Metro Utama*, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Metro (Metro: Metro Press, 2017), 2.

<sup>6</sup> *Ibid*, 2-3.

karakter rendah dapat berisiko besar mengalami kesulitan dalam belajar, berinteraksi sosial, dan ketidakmampuan mengontrol emosi diri.

Upaya menciptakan karakter yang mulia tentunya tidak semudah membalikkan telapak tangan, dengan kata lain tentu sejumlah usaha yang harus dilakukan pihak sekolah dan orang tua agar tercapainya tujuan yang diinginkan. Karakter yang dibangun pada siswa tidak semata-mata tugas guru atau sekolah. Mengingat siswa beraktivitas tidak hanya di sekolah, namun siswa juga menghabiskan waktu di rumah sekaligus menjadi anggota masyarakat yang merupakan bagian dari warga negara.

Dalam rangka menuju cita-cita pendidikan Islam Indonesia yang ideal tersebut, penulis mencoba menawarkan pemikiran yang telah ditawarkan oleh tokoh pendidik dan pembaru pendidikan Islam Indonesia, yakni Azyumardi Azra dan Buya Hamka. Pemikiran kedua tokoh ini dapat dijadikan solusi terhadap problematika pendidikan di Indonesia yang proporsional, dimana pemerintah saat ini masih mencari formulasi pendidikan yang ideal.

Azyumardi Azra banyak menciptakan karya tulis baik dalam bentuk artikel ilmiah maupun karangan yang mencakup banyak aspek seperti keIslaman, politik, demokrasi, isu-isu nasional kebangsaan, dan pendidikan baik ditingkat nasional maupun internasional.<sup>7</sup> Banyak karya Azyumardi yang tersebar di berbagai kampus Indonesia dan luar negeri, selain itu pemikirannya juga dijadikan sebagai rujukan oleh berbagai kalangan akademisi.

Dalam salah satu tulisannya, Azyumardi mengemukakan bahwa pendidikan disekolah bukan sekedar pengajaran atau sarana transfer ilmu belaka, namun juga mencakup aspek kepribadian atau karakter siswa. Dengan pendidikan seperti ini suatu bangsa atau negara dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran dan keahlian kepada generasi mudanya sehingga mereka siap menyongsong kehidupan. Pendidikan karakter haruslah menyeimbangkan antara intelektual dan kepribadian peserta didik. Perbedaan pendidikan dan pengajaran terletak pada penekanan pendidikan terhadap pembentukan kesadaran dan kepribadian peserta didik di samping transfer ilmu dan keahlian.<sup>8</sup>

Dari pemaparan Azyumardi, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter menjadi hal yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian seseorang. Selain transfer ilmu, penyelenggaraan pendidikan dalam lembaga formal maupun nonformal perlu menumbuhkan sikap kritis siswa secara islami dan menempatkan siswa sebagai subjek dalam aspek pengembangan intelegensi maupun afektifnya.

Selain Azyumardi, tokoh lain yang mengkritisi bidang karakter manusia adalah Buya Hamka. Hamka adalah salah satu tokoh Indonesia yang pemikirannya banyak dijadikan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan. Teori-teori beliau juga dicetuskan dalam bukunya sehingga banyak digunakan untuk rujukan pemecahan masalah baik yang terkait dengan masalah sosial, politik, agama, maupun, pendidikan. Beliau juga melahirkan karya

---

<sup>7</sup> Imam Nur Hakim, *Modernisasi Kurikulum Pendidikan Islam (Studi Atas Pemikiran Azyumardi Azra)* (Insania, 2011), 174.

<sup>8</sup> Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: Kompas, 2002), 186.

fenomenal berupa tafsir Al-Azhar yang banyak digunakan masyarakat dalam memahami Alquran serta menerbitkan buku-buku tentang pendidikan moral.<sup>9</sup>

Buya Hamka dikenal sebagai seorang yang optimis, karena beliau percaya bahwa semua orang pada dasarnya baik dan punya kemungkinan untuk menjadi lebih baik. Dengan berpegang pada prinsip tersebut, Buya Hamka bersikap untuk berbuat apa adanya tanpa harus takut pada siapapun. Sikap tegas dalam mempertahankan prinsip terbukti saat beliau mundur dari ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) karena tetap mempertahankan fatwa haram menghadiri natal bersama bagi umat Islam.<sup>10</sup>

Masalah penanaman karakter dalam dunia pendidikan bukan sesuatu yang asing untuk kita dengar. Upaya pembentukan karakter siswa bermula dari kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen.<sup>11</sup> Penulis tertarik untuk menggali solusi-solusi dari permasalahan tersebut dari berbagai sumber, yang salah satu diantaranya adalah mencari pemikiran-pemikiran tentang pembaharuan pendidikan khususnya pendidikan karakter, setelah kemudian penulis berusaha memilah pemikiran dan gagasan dari berbagai pakar ahli pendidikan, pilihan penulis jatuh kepada seorang cendekiawan muslim bernama Azyumardi Azra dengan pemikiran-pemikiran brilian yang termaktub dalam beragam tulisannya mengenai pembaharuan pendidikan.<sup>12</sup> Begitu juga Hamka, adalah sosok yang tidak diragukan lagi. Selain menonjol dalam bidang sosial, politik dan agama ia juga sangat peduli dengan nasib pendidikan umat. Dilihat dari sikap dan karakter ia mempunyai pemikiran dalam hal pentingnya pendidikan akhlak atau budi pekerti dalam proses pendidikan.

## METODE

Sumber pustaka untuk penelitian *library research* dapat berupa jurnal penelitian, disertasi, tesis, skripsi, laporan penelitian, buku teks, makalah, laporan seminar, diskusi ilmiah, atau terbitan-terbitan resmi pemerintah atau lembaga lain.<sup>13</sup> Sumber data yang dijadikan bahan-bahan dalam kajian ini merupakan sumber data yang diperoleh dari bahan-bahan kepustakaan. Dalam penelitian ini pengumpulan data didasarkan atas dua data yaitu *data primer* dan *data sekunder* yang dikategorikan sebagai berikut:

- a. Sumber Data Primer. Sumber data primer yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini sebagai berikut.
  - 1) Azyumardi Azra
    - a) *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* karya Azyumardi Azra
    - b) *Menuju Masyarakat Madani: Gagasan, Fakta, dan Tantangan* karya Azyumardi Azra
    - c) *Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* karya Azyumardi Azra
    - d) *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* karya Azyumardi Azra.

---

<sup>9</sup> Laeli Nafilah, "Konsep Pendidik Menurut Buya Hamka (Telaah buku "Lembaga Hidup" karya Hamka)" Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta: 2011, tidak dipublikasikan, 4.

<sup>10</sup> Sudin, *Pemikiran Hamka Tentang Moral*, Jurnal Esensia, Vol. XII, No, 2 (2011), 224.

<sup>11</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 14.

<sup>12</sup> Andina Dwifatma, *Cerita Azra Biografi Cendekiawan Muslim Azyumardi Azra* (Jakarta: Erlangga: 2011), 1.

<sup>13</sup> *Ibid.*, 53-54.

- 2) Hamka
  - a) Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2015),
  - b) Hamka, Irfan, *Ayah*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2014),
  - c) Hamka, *Lembaga Hidup*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2015).

b. Sumber Data Sekunder

Data skunder adalah data yang diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti.<sup>14</sup>Berikut adalah data sekunder yang telah peneliti kumpulkan.

- 1) Azyumardi Azra
  - a) Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011),
  - b) Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011)
  - c) Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, (Jakarta: Kencana, 2007)
  - d) Andina Dwifatma, *Cerita Azra Biografi Cendikiawan Muslim Azyumardi Azra*, (Penerbit Erlangga, 2011)
- 2) Hamka
  - a) Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008)
  - b) Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010)
  - c) Herry Mohammad, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gama Islami, 2006)
  - d) Mardjani Tamin, *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Barat*, (Jakarta: Dep P dan K RI., 1997)

## PEMBAHASAN

Agar lebih mudah dalam memahami, berikut peneliti lampirkan tabel yang memuat ringkasan materi konsep pendidikan karakter menurut Azyumardi Azra.

**Tabel 1.1 Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Azyumardi Azra**

NO	ASPEK	DESKRIPSI
1	Pengertian karakter	Karakter dapat dikatakan sebagai watak, tabiat, akhlak, atau cara berpikir dan bersikap yang menjadi ciri khas individu dalam hidup baik di lingkungan keluarga maupun diluar rumah. Karakter dapat dimengerti sebagai nilai-nilai yang sudah terinternalisasi dengan baik dalam diri seseorang dan sudah menjadi pilihan hidupnya, menjadi kecenderungan dan pilihan tetapnya yang tampak dalam perilaku dan mampu mengekspresikan nilai-nilai baik dalam kehidupannya.
2	Pengertian pendidikan karakter	Pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan untuk membangun kepribadian dan karakter peserta didik melalui latihan jiwa dan intelektual agar tercapainya pertumbuhan kepribadian peserta didik yang seimbang antara aspek spiritual, intelektual, dan kepribadian peserta didik.

<sup>14</sup>Marzuki, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: PT. Hamidia Offset, 1997), 55-56.

3	Tujuan pendidikan karakter	Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk dan menumbuhkan karakter pada peserta didik melalui pendidikan dan pengajaran yang tidak hanya menekankan pada ranah kognitif atau ilmu pengetahuan tetapi juga memperhatikan ranah afektif dan psikomotorik sehingga mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki karakter dan kepribadian baik
4	Nilai-nilai pendidikan karakter	Nilai-nilai yang harus dijadikan sebagai prinsip dalam proses pendidikan karakter mencakup dua pokok, yaitu estetika dan etika (atau akhlak, moral, budi pekerti) meliputi empati, hati nurani, dan kontrol diri.
5	Urgensi pendidikan karakter	Saat ini, pendidikan agama dan kewargaan hanya menyentuh pada tingkat pengenalan norma dan belum sampai pada tingkat realisasi dalam tindakan nyata. Pendidikan karakter sangat penting untuk diterapkan agar terbentuk individu yang berperilaku baik, tradisi dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh setiap orang selalu berlandaskan nilai-nilai luhur yang dikembangkan
6	Upaya pembentukan karakter	<p>a. Peran keluarga Orang tua memegang peranan yang sangat berpengaruh dalam mendidik dan membimbing anak termasuk dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter positif karena sebagian besar waktu anak terletak dalam keluarga.</p> <p>b. Peran Sekolah Sistem pendidikan di sekolah yang mengayomi dapat memacu keinginan setiap dalam mengembangkan kepribadian baik peserta didik dan selalu berusaha mencapai kemampuan mereka semaksimal mungkin.</p> <p>c. Peran Masyarakat Lingkungan masyarakat mempunyai peran penting terhadap keberhasilan penanaman nilai etika untuk membentuk karakter anak. Apabila lingkungan tersebut merupakan lingkungan baik dan memperhatikan setiap tumbuh kembang anak, maka anak juga mengikuti nilai dan tradisi yang telah berkembang dalam lingkungan tersebut.</p>

Agar lebih mudah dalam memahami, berikut peneliti lampirkan tabel yang memuat ringkasan materi konsep pendidikan karakter menurut Hamka

**Tabel 1.2 Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Hamka**

NO	ASPEK	DESKRIPSI
1	Pengertian karakter	Karakter adalah suatu pembawaan individu yang mengandung nilai kebaikan dalam bentuk tingkah laku seseorang. Apabila karakter yang ditunjukkan mengandung nilai etika dan estetika, maka penanaman karakter sudah bisa dianggap sukses

		dan sebaliknya, apabila perilaku yang ditunjukkan berbanding terbalik dengan apa yang dikembangkan, maka pendidikan karakter dianggap gagal.
2	Pengertian pendidikan karakter	Pendidikan karakter merupakan bentuk kegiatan manusia yang di dalamnya terdapat suatu tindakan yang bersifat mendidik, mengatur, dan mengarahkan tingkah laku seseorang agar menjadi pribadi yang berakhlak <i>karimah</i> . Pendidikan karakter akan mengoptimalkan muatan-muatan karakter yang baik dan positif dan menjadi pegangan kuat serta modal dasar pengembangan individu nantinya.
3	Tujuan pendidikan karakter	Tujuan pendidikan karakter yakni mengenal dan mencari keridhaan Allah, membangun budi pekerti yang luhur agar terciptanya akhlak yang mulia, dan mempersiapkan peserta didik dalam mengembangkan kehidupan yang layak dan berguna bagi lingkungan sosial.
4	Nilai-nilai pendidikan karakter	Ada beberapa nilai pendidikan karakter menurut pemikiran Hamka yang patut dicontoh dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari agar semua berjalan dengan apa yang kita harapkan dan terhindar dari masalah, diantaranya adalah religius, jujur, bersahabat, mandiri, percaya diri, kerja keras, tanggung jawab, dan demokrasi. Nilai-nilai pendidikan karakter menurut Hamka semata diarahkan untuk memperbaiki akhlak dan membantu manusia memperoleh kehidupan yang bahagia.
5	Urgensi pendidikan karakter	Gambaran pelanggaran sosial yang terjadi di bangsa Indonesia membuka ruang untuk merefleksikan sejauh mana usaha pendidikan formal mengarahkan dan membimbing peserta didik secara normatif. Menurut Hamka, mendidik tidak semata mengenal baik dan buruk, namun juga memberi muatan-muatan nilai dan budaya kepada peserta didik untuk kemudian dilestarikan di lingkungannya. Itulah dasar pemikiran yang melandasi pentingnya penerapan pendidikan karakter pada peserta didik sejak dini.
6	Upaya pembentukan karakter	<p>a. Peran keluarga</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Membiasakan anak cepat bangun dan jangan terlalu banyak tidur.</li> <li>2) Menanamkan pendidikan akhlak yang mulia dan hidup sederhana sedini mungkin.</li> <li>3) Membangkitkan panca indera anak dengan mengoptimalkan fungsi pendengaran dan</li> </ol>

		<p>pengelihatan melalui memikirkan penciptaan Allah.</p> <p>b. Peran Sekolah</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Berlaku adil dan obyektif pada setiap peserta didiknya.</li> <li>2) Memelihara martabatnya dengan akhlak <i>al-karimah</i>, berpenampilan menarik, berpakaian rapi, dan menjauhkan diri dari perbuatan yang tercela.</li> <li>3) Menyampaikan seluruh ilmu yang dimiliki tanpa ada yang ditutup-tutupi.</li> <li>4) Hormati keberadaan peserta didik sebagai manusia yang dinamis dengan memberikan kemerdekaan kepada mereka untuk berpikir, berkreasi, berpendapat, dan menemukan berbagai kesimpulan</li> <li>5) Menanamkan keberanian budi dalam diri peserta didik.</li> </ol> <p>c. Peran Masyarakat</p> <p>Partisipasi masyarakat dalam penanaman karakter akan memunculkan rasa kepedulian, keterlibatan, kecakapan anak dalam menyelesaikan masalah yang tengah merundungnya. Selain itu, norma-norma yang ada di masyarakat akan berpengaruh dalam pembentukan kepribadian warganya dalam bertindak dan bersikap. Norma tersebut akan ditularkan dari generasi tua kepada generasi berikutnya. Penularan ini dilaksanakan dengan sadar dan bertujuan karena merupakan proses dan peran pendidikan dalam masyarakat.</p>
--	--	--

## Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah peneliti uraikan pada bab sebelumnya, maka dapat peneliti simpulkan setiap poin sebagai berikut.

1. Pendidikan karakter menurut Azyumardi Azra adalah proses suatu bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan sebagai *khalifah* dan untuk mencapai tujuan hidup secara efektif dan efisien berdasarkan sumber ajaran Islam. Tujuan pendidikan ini dapat tercapai dengan menerapkan nilai karakter dalam hidup sosial seperti toleransi, demokratis, dan bersahabat sebagai acuan dalam bertingkah laku dan berinteraksi dengan sesama. Pendidikan karakter harus melibatkan setiap komponen mencakup keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah. Selain itu, metode dalam penanaman karakter harus disesuaikan dengan perkembangan peserta didik. Metode umum yang sering digunakan adalah teladan dan habituasi atau pembudayaan karakter pada peserta didik dengan pendekatan yang terus menerus. Dengan begitu, tujuan dari penanaman karakter akan terealisasi dan peserta didik hidup dalam lingkungan yang positif.

2. Pendidikan karakter menurut Hamka adalah pendidikan akhlak yang dapat memengaruhi pembentukan karakter peserta didik sehingga mereka memiliki budi pekerti luhur dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun tujuan pendidikan karakter adalah mengenal dan mencari keridhaan Allah, membangun budi pekerti yang luhur agar terciptanya akhlak yang mulia, dan mempersiapkan peserta didik dalam mengembangkan kehidupan yang layak dan berguna bagi lingkungan sosial. Ada beberapa faktor yang memengaruhi keberhasilan atau memicu kegagalan dalam praktiknya, yakni naluri manusia sejak ia dilahirkan, faktor kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang, faktor keturunan yang mewarisi sifat dari orang tua dan faktor lingkungan alam dan pergaulan. Semua faktor tersebut saling berhubungan dan berpengaruh terhadap segala sifat dan tindakan manusia dalam kehidupan sehari-hari meskipun lingkungan keluarga merupakan lingkungan paling awal dan efektif untuk menjalankan fungsi pendidikan dan kesejahteraan bagi anak. Apabila keluarga gagal mengajarkan akhlak-akhlak baik, maka akan sulit bagi institusi lain (sekolah dan masyarakat) untuk memperbaiki kegagalan itu.
3. Azyumardi Azra dan Hamka memiliki banyak kesamaan pendapat dalam memandang pendidikan karakter di Indonesia baik dari segi definisi, tujuan, nilai-nilai, urgensi, dan upaya pembentukan karakter itu sendiri. Meski dalam beberapa aspek memiliki perbedaan dalam penguraiannya, namun keduanya sepakat bahwa pendidikan karakter sangat dibutuhkan oleh peserta didik sejak dini agar menjadi manusia yang bijak dalam berfikir dan bertindak. Lewat karya-karya kedua tokoh cendekiawan muslim ini, pendidikan karakter telah banyak disinggung urgensinya dan bagaimana penerapannya sehingga para pendidik bisa menjadikan karya beliau sebagai referensi atau acuan dalam pengembangan akhlak peserta didik. Perbedaan pendapat kedua tokoh ini terjadi disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya adalah objek kajian materi pendidikan karakter yang sangat luas, perbedaan kecenderungan, keinginan, dan kepribadian kedua tokoh, serta perbedaan orientasi dan rangsangan yang diterima oleh tokoh selama hidupnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Fandi, Haryanto. *Desain Pembelajaran yang Demokratis & Humanis*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2008.
- Daryanto. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media. 2013.
- Kholidin, Agus. *Upaya Penerapan Pendidikan Karakter di SMP Muhammadiyah 4 Metro Utama*, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Metro. Metro: Metro Press. 2017.
- Azra, Azyumardi. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kompas. 2002.
- Nafilah, Laeli. "Konsep Pendidik Menurut Buya Hamka (Telaah buku "Lembaga Hidup" karya Hamka)" Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta: 2011, tidak dipublikasikan.
- Sudin. *Pemikiran Hamka Tentang Moral*. Jurnal Esensia, Vol. XII No. 2, Juli, 2011.
- Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Dwifatma, Andina. *Cerita Azra Biografi Cendekiawan Muslim Azyumardi Azra*. Jakarta: Erlangga: 2011.